

Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)

Oleh

Sofyan Sachuri

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kegiatan pendidikan keagamaan dan kepribadian guru di SMP IT Tazkia Insani Majalengka. Untuk meneskplorasi data lapangan yang lebih akurat, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti pembelajaran al-Quran, kegiatan bina pribadi Islam (BPI) dan kegaitan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan terevaluasi dengan didukung kepribadian guru yang diterapkan di SMP IT Tazkia Insani dapat menunjang pembentukan karakter islami siswa. Sedangkan karakter islami yang nampak pada siswa dapat dilihat dari dua kategori, karakter umum dan khusus. Karakter umum yang nampak adalah adanya prilaku yang sesuai dengan niali-nilai akhlak al-Karimah sedangkan karakter khusus yang dapat dilihat adalah memiliki wawasan kesilaman yang baik, berpenampilan syari, menjaga jarak dengan lawan jenis dan gemar membaca al-Quran di sela-sela waktu luang siswa.

Kata Kunci: *kegiatan keagamaan, kepribadian guru, karakter Islami*

A. Pendahuluan

Tujuan pendidikan islam yang dicita-citakan sampai hari ini belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal itu diakibatkan pengajaran Pendidikan Agama Islam cenderung menekankan pada pencapaian prestasi akademik dan cenderung mengabaikan nilai-nilai karakter. Di samping itu, masih terdapatnya kekurangan-kekurangan yang dilaskanakan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas, khususnya pembelajaran PAI.

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan oleh lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama berkurang.¹ Maka, tidak heran, jika banyak di kalangan siswa mengalami krisis moral yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku yang anti sosial, seperti; tawuran antar peserta didik, pencurian, penganiayaan, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, mencontek, serta perbuatan amoral lainnya dikalangan peserta didik yang sudah beberapa puluh tahun menjadi permasalahan pokok tiap-tiap sekolah.

Disamping itu, yang menjadi sorotan orang tua dan guru adalah kebiasaan anak yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti berbohong kepada orang tua, membuly adik kelas, berkata kasar atau jorok serta kedisiplinan dalam menjalankan amaliah ibadah hanya sebatas ketika berada di sekolah. Berkaitan dengan menjaga lisan ini, ajaran agama memberikan perhatian lebih terhadap hal ini.

Kemudian disamping masalah-masalah diatas, jika kita melihat pada realita yang sebenarnya masih terdapat kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam yang disediakan disekolah-sekolah umum seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sekolah Menengah Umum (SMU) dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnyakekurangan para siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

¹ Zakiah Daradjat. 1970. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gungung Agung, hal. 72

Berbeda dengan persoalan kekurangan jam mengajar diatas, masalah kekurangan jam mengajar mata pelajaran agama tidak terjadi pada Madrasah. Kalau kita lihat, Madrasah memiliki jam pelajaran keagamaan yang lebih lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah baik itu tingkat dasar, menengah pertama dan menengah atas. Di samping itu juga, pada Madrasah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi menjadi beberapa mata pelajaran, diantaranya Fiqih, Akidah-Akhlak, Quran Hadits dan SKI. Kendati Madrasah memiliki waktu yang lebih banyak dari sisi jam pelajaran dan materi keagamaan yang beragam, keberhasilan dalam pembentukan pribadi muslim dengan karakter islami belum terwujud secara maksimal. Menghadapi persoalan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam membentuk karakter islami atau akhlak para siswa dan siswi, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter islami yang baik dan berkualitas.

Menurut BNSP, pendidikan nasional yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu dan mewujudkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter islami siswa, dibutuhkan upaya yang efektif dan langkah-

²BNSP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta.

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Karakter adalah poin fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral³. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara tumpang tindih, namun Menurut Ahmad Tafsir kata watak berarti normatif, serta mengemukakan bahwa watak adalah etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian yang dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Sehingga dapat disimpulkan, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴

Berdasarkan hasil penelitain awal di SMP IT Tazkia Insani dan dari informasi kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI dan guru bimbingan konseling

³Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 41

⁴Ahmad Tafsir, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 12

(BK) masih terdapat para siswa yang belum menginternalisasikan karakter islami pada diri mereka, seperti tindakan membuly, berbohong, berkata kasar, berperilaku membangkang terhadap orang tua dan kedisiplinan dalam mengamalkan ajaran islam, seperti shalat lima waktu dan shalat berjamaah.

Oleh karena itu, kegiatan pendidikan keagamaan dan kepribadian guru yang berdasarkan standar kompetensi guru sebagaimana diatur oleh pemerintah menjadi sangat penting dalam menumbuh kembangkan pendidikan karakter islami kepada para peserta didik di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka menjadi manusia yang seutuhnya (*al-Insan al-Kamil*) dan memiliki akhlak yang mulia (*al-Akhlak-karimah*).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang mengungkap realitas sosial dengan mendeskripsikan secara benar.⁵ Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian naturalistik atau alamiah karena dilihat dari sisi kealamiahannya kondisi dan sumber data yang didapatkan.⁶

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus, *case study* merupakan suatu bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfa Beta. Hal. 5

⁶ Lexy J Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal. 3

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

sosial termasuk manusia di dalamnya.⁷ Lebih lanjut, menurut Suharismi Arikunto, Studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di SMP IT Tazkia Insani Majalengka, tepatnya di Jl. Siliwangi No. 72 Rt. 10 Rw. 05 Dusun Krapyak Desa Jatipamor kecamatan Panyingkiran kabupaten Majalengka Telp: 0233-284475 Fax : 0233-284475 Kode Pos 45459.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya berupa dokumen dan lainnya. Untuk itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*Content Analysis Document*).⁹

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep analisa data yang diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus pada tahapan penelitian. Aktifitas dalam analisa data meliputi tiga tahapan yaitu, *Data Reduction*, *data display* dan Verifikasi Data.¹⁰

⁷ S. Nasution. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 27

⁸ Suharismi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 14

⁹ Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal 310

¹⁰ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta. Hal. 253

Uji kredibilitas terhadap hasil data pada penelitian kualitatif adalah dengan fokus pengamatan, triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik dan waktu, kecukupan referensi serta member check.

Tahapan penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan, pertama tahapan pra lapangan. Kedua, tahapan perkerjaan lapangan, tahapan ketiga adalah tahapan analisa data ditambah dengan tahapan penulisan hasil laporan.

C. Pembahasan

1. Proses Kegiatan Pendidikan Keagamaan di SMP IT Tazkia Insani Majalengka

Proses kegiatan pendidikan keagamaan yang ada di SMP IT Tazkia Insani terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan keagamaan yang bersifat intrakulikuler dan ekstrakulikuler, di mana dari tiap jenis kegiatan tersebut terbagi kedalam kegiatan keagamaan harian, mingguan dan bulanan atau pertiga bulanan. kegiatan keagamaan yang bersifat intrakulikuler seperti kegiatan briefing pagi, briefing pagi ini dilaksanakan selama kurang lebih dua puluh menit, di antara kegiatan yang dilaksanakan pada berifing pagi ini adalah tilawah al-Quran, pembacaan asmaul husna dan shalat duha bersama-sama, selanjutnya kegiatan shalat Duhur dan Ashar berjamaah dan belajar tausiah setelah salat asar berjamaah kegiatan latihan tausiah yang telah ditentukan berdasarkan absensi dan giliran

Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)

siswa dan siswi yang sudah ditentukan oleh pembina keagamaan yang dalam hal ini oleh guru PAI.¹¹

Kegiatan keagamaan yang sangat menunjang dalam pembentukan karakter islami siswa adalah kegiatan BPI. BPI atau Bina Pribadi Islam adalah bentuknya seperti mentoring dengan mengelompokkan siswa dengan rasio satu guru membina kurang lebih sepuluh siswa, dilaksanakan setiap hari jumat dari jam dua sampai jam tiga. Di dalam kegiatan BPI ini terdapat rentetan kegiatan yang diawali dengan membaca al-Quran secara bergantian, ada yang diberi tugas untuk menjadi MC, menyampaikan kultum dan terakhir adalah materi dari Pembina BPI, untuk materinya sendiri sudah ada kurikulumnya.¹² Materi yang diberikan dalam kegiatan BPI secara umum meliputi al-Quran, fikih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan islam dan pemikiran islam yang kesemua materi tersebut tidak dipelajari dalam pelajaran PAI dan materi tersebut lebih di dominasi oleh materi-materi yang menekankan pada pembentukan karakter islami pada para siswa. Selain itu, materi BPI dibentuk dibuat berjenjang dan bertingkat, yaitu materi dasar satu dan materi pembinaan dua, yang mana materi setiap jenjang kelas berbeda dengan jenjang kelas yang lain.

Desmita dalam bukunya psikologi perkembangan peserta didik menyebutkan bahwa dengan memperhatikan psikologi perkembangan pesrta didik memungkinkan guru memberikan bantuan dan pendidikan yang tepat

¹¹ Wawancara dengan Ust. Yayat Nurul Hidayat, S. HI, M. Pdi pada tanggal 15 April 2019

¹² Wawancara dengan Ustadah Iis Isnaeni, ST pada tanggal 20 April 2019, beliau merupakan Koordinator BPI di SMP IT Tazkia Insani.

sesuai dengan pola-pola dan tingkatan-tingkatan perkembangan anak. sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik.¹³

Adapun untuk pembelajaran al-Quran dan hafalan al-Quran di SMP IT Tazkia Insani menjadikan al-Quran sebagai mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Dalam pembelajaran al-Quran SMP IT Tazkia Insani dengan menggunakan metode Umi dengan program Tahfidz dimulai dari juz tiga puluh kemudian ke juz dua puluh delapan dan dua puluh sembilan. Penggunaan metode baca Quran Umi pada dasarnya tidak terlepas dari program telah diarahkan oleh yayasan Jaringan Islam Terpadu Indonesia sebagai konsekuensi kerja sama dengan lembaga tersebut.

Dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan keagamaan pelajaran al-Quran dan tahfidz, dilakukan evaluasi baik dari sisi bacaan atau tahsin dan hafalan dengan program *munaqosah* atau ujian lisan al-Quran yang dilaksanakan setiap satu semester.

Adapun kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat bulanan adalah kegiatan mabit, mabit adalah kepanjangan dari malam bina iman dan takwa¹⁴, dalam kegiatan mabit ini dibagi menjadi dua kategori mabit, yaitu mabit al-Quran dan mabit PAI. Mabit al-Quran dilaksanakan dua kali dalam satu semester yang dalam pelaksanaannya dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Mabit al-

¹³ Desmita, 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya. Hal. 7

¹⁴ Mabit adalah salah satu sarana tarbiyah (wasa'ilu at-tarbiyah). Secara bahasa, mabit berarti bermalam. Secara umum MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah salah satu di antara sarana pendidikan Islam untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah. Biasanya kegiatan mabit ini diisi dengan kegiatan shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur. (<http://sma1prambanan.sch.id>, diakses pada tanggal 18 oktober 2019, Pukul 20.30 wib)

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

Quran adalah mabti yang menjadi kekhasan dari SMP IT Tazkia Insani untuk mengasah hafalan al-Qurannya. Sedangkan untuk mabit PAI dilaksanakan satu kali dalam satu semester dan pelaksanaannya pun dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diungkapkan dalam sesi wawancara dengan Ibu Uyun beliau mengatakan: "... Kemudian mabit, mabit terdiri dari dua jenis mabit, yang pertama mabit quran dan mabit pai dan mabit pai ini sifatnya lebih umum. Untuk mabit al-Quran dalam satu semester diadakan dua kali, dan terpisah antara laki-laki dan perempuan demikian juga dengan mabit PAI Adapun dengan mabit Pai dalam satu semester diadakan satu kali, itu pun dipisahkan antara laki-laki dan perempuannya."¹⁵

Menurut penulis, pelaksanaan mabit ini dapat menjadi sarana pemantauan dan kontroling pada siswa terhadap apa yang telah diajarkan dan diterapkan oleh guru kepada siswa. Sehingga para guru mampu menilai dari sisi sikap dan karakter islami yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut yaitu pembentukan karakter islami pada siswa.

Sedangkan untuk kegiatan pendidikan keagamaan yang bersifat tahunan adalah melaksanakan peringatan hari-hari besar keagamaan seperti kegiatan Idul Qurban, perayaan Maulid Nabi, Nuzul al-Quran dan kegiatan hari besar islam lainnya. Dalam proses pelaksanaan kegiatan keagamaan yang berkaitan hari besar isalm, di SMP IT Tazkia Insani bahwa setiap kegiatan dikonsep bertema. Misalnya, hari raya kurban maka sebelum hari pelaksanaan kurban, kegiatan dilakukan dengan rentetan kegiatan yang panjang, seperti siswa diminta untuk

¹⁵ Wawancara dengan Ustadah Uyun Siti Khoiriyah, S. Pdi pada tanggal 6 Mei 2019

membuat kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail baik dalam bentuk cerita, drama, kemudian siswa menonton film tentang kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dan diakhiri dengan pelaksanaan penyembelihan hewan kurban. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan hari besar lainnya, sehingga setiap kegiatan dibuat bertema dan tidak monoton dengan kegiatan yang biasa dilaksanakan di setiap sekolah pada umumnya.

Hal ini diungkapkan dalam sesi wawancara dengan kepala sekolah beliau mengungkapkan termasuk kegiatan tahunan juga perayaan Idul Adha dengan mengadakan pelatihan qurban, Maulidan dengan konsep yang berbeda dengan lebih menekankan pada praktek seperti Tazkia Adventure yang di dalamnya ada kegiatan haiking, memanah, berkuda yang lebih diarahkan untuk menghayati perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. Selain itu ada pula perayaan hari besar Islam seperti *nuzul al-Quran*, tahun baru hijriyah dan lain sebagainya.

2. Kepribadian Guru di SMP IT Tazkia Insani Desa Jatipamor Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka

SMP IT Tazkia Insani merupakan sekolah umum berbasis Islam dengan keterpaduan keislamannya sangat memperhatikan kepribadian yang dimiliki oleh guru yang mengajar di sekolahnya. Adapun kepribadian guru yang diterapkan di SMP IT Tazkia Insani dimulai dari tahap rekrutmen guru, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Uyun selaku guru PAI menjelaskan bahwa untuk menjadi tenaga pendidik atau guru di sini calon guru ada proses rekrutmen, kemudian proses rekrutmen guru di sini lebih mengedepankan dari

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

jalur relasi yang sudah diketahui karakternya yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak hanya sekedar keahlian mata pelajaran yang diampu.¹⁶

Kepribadian guru yang diterapkan oleh SMP IT Tazkia Insani adalah semua guru berkewajiban untuk mematuhi kontrak kerja dan konsekuensi terhadap lembaga pendidikan tersebut ketika dalam proses rekrutmen, Ibu Iis menjelaskan bahwa Dalam masalah kepribadian guru, guru di SMP IT Tazkia Insani wajib mengikuti tata tertib guru dan itu dilakukan ketika proses rekrutmen. Seperti Akhlak al-Karimah, karena kita menjadi tauladan dan harus memberikan contoh yang baik, sopan santun yang baik, harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan contoh atau tauladan yang baik, ramah dengan anak, dan dekat dengan anak dan apabila dilanggar maka guru yang bersangkutan akan ditegur atau diberi sanksi pembinaan dan atau bisa diberhentikan.¹⁷

Salah satu kepribadian yang harus dimiliki oleh guru di SMP IT Tazkia Insani adalah berpenampilan syari, maksudnya bahwa guru harus berpakaian yang sopan dan tidak mencolok dalam berpenampilan syari' khususnya bagi guru perempuan yang harus mengenakan kerudung yang syari serta menjalankan kewajiban sebagai seorang pendidik muslim yang baik, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa Karena bagi kami, guru tidak hanya mentransfer keilmuan saja tapi juga mentransfer kepribadian yang baik atau

¹⁶ Wawancara dengan Ustadah Uyun Siti Khoiriyah, S. Pdi pada tanggal 6 Mei 2019

¹⁷ Wawancara dengan Ustadah Iis Isnaeni, ST pada tanggal 20 April 2019

islami. Sebagai contoh dalam hal berpakaian, sebelum menerapkan kepada para siswa dan siswi terlebih dahulu para guru wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.

Kemudian, hal penting yang mengadakan talim atau pembinaan guru, kegitana ini dilaksanakan mingguan dan ada pula yang sifatnya pertahun. Sehingga dengan pembinaan seperti itu, diharapkan guru tersebut memiliki kepribadian guru yang professional. Karena bagi kami, guru tidak hanya mentransfer keilmuan saja tapi juga mentrasfer kepribadian yang baik atau islami.”¹⁸

Di samping kegiatan ta’lim guru untuk meningkatkan asepk spiritual dan pedagogig seorang guru, di SMP IT Tazkia Insani pun mengadakan kegiatan kajian Asmaul Husna, yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan pada minggu ketiga dalam setiap bulannya. Kegiatan ini, bertujuan untuk memberikan sisi-sisi ilmu keagamaan kepada para guru, agar guru disini mampu mengedepankan sikap yang islami kepada peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh ibu Uyun dalam sesi wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan mabit guru dengan diberikan materi pembinaan pembentukan karakter pada guru, guru di sini harus santun, murah senyum, dan ramah terhadap siswa. Kajian *asmaul husna* per tiga minggu sekali.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan ustad Yayat Nurul Hidayat pada tanggal 15 April 2019

¹⁹ Wawancara dengan ustadah Uyun Siti Khoiriyah, S. Pdi pada tanggal 6 Mei 2019

Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)

Secara umum, kepribadian guru yang diterapkan di SMP IT Tazkia Insani, dapat menunjang dengan baik dalam proses pembentukan karakter islami siswa dan siswi di SMP IT Tazkia Insani Majalengka.

3. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru di SMP IT Tazkia Insani Jatipamor

Kegiatan pendidikan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan dan membentuk perilaku, sikap peserta didik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks pendidikan islam kegiatan pendidikan keagamaan yang meliputi ibadah, perayaan kegiatan hari besar islam, puasa, dan kegiatan pembinaan mempunyai dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Muhsin An-Syadilie ibadah memberikan suasana baru bagi anak didik dengan cara bertaubat sehingga bersih dari noda dan dosa. Sedangkan menurut Abdul Rosyad Abdul Aziz mengatakan bahwa kegiatan ibadah dapat mendidik manusia yang bersifat rohani, meliputi akhlak, intelektual dan jasmani.²⁰ Sehingga dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membentuk karakter siswa dan siswi yang agamis, berakhlak karimah dan berintelektual yang tinggi.

Di samping sarana kegiatan pendidikan keagamaan, yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter islami para siswa dan siswi adalah melalui kepribadian guru. Guru berperan sebagai orang yang memberikan contoh dan

²⁰ Muhsin An-Syadilie.2007. *Konsep pendidikan (prespektif Al-Quran Kontemplasi Filosofis Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta. Pioner Semesta. Hal. 14-15

teladan pada para siswa dan siswinya. Guru yang memiliki kepribadian yang disiplin, arif, bijaksana, berakhlak karimah, pribadi yang mantap, berwibawa, dan Penyabar, dewasa serta pribadi guru yang stabil dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru yang memiliki kepribadian Muslim secara tidak langsung akan mampu memberikan suri tauladan bagi para siswa dan siswinya.

Dalam pendidikan islam, setidaknya ada beberapa tipe kepribadian manusia. Menurut Dian Andayani mengutip Yusuf menyebutkan bahwa tipe pribadi muslim yang dikehendaki oleh al-Quran dan sunnah adalah pribadi yang memiliki ciri khas di antaranya salimul aqidah (akidah yang benar), shaihul ibadah (ibadah yang benar), Matinul Khuluk (akhlak yang kokoh), jasmani yang sehat, intelek dalam berfikir, mampu berjuang melawan hawanafsunya, pandai menjaga waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan usaha sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.²¹ Dengan proses pembelajaran dan pembinaan yang berkesinambungan kepribadin muslim yang dimiliki oleh para guru akan mampu memberikan peran dalam menunjang pembentukan karakter islami kepada para siswa.

Proses pembentukan karakter islami pada pseserta didik di SMP IT Tazkia Insani dilakukan dengan menerapkan pendidikan pembiasaan, pembinaan dan keteladaan yang dicontohkan oleh para guru baik itu ketika berada di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah kepada seluruh warga

²¹ Abudul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 103-14

Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang Pembentukan Karakter Islami Siswa (Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)

sekolah yang ada di SMP IT Tazkia Insani. Dalam rangka membentuk karakter islami pada peserta didik terhadap karakter sadar shalat dan kebiasaan shalat berjamaah adalah dengan menerapkan pembiasaan pada peserta didik. Hal itu dilakukan dengan kegiatan keagamaan pada briefing pagi, shalat berjamaah duhur dan ashar yang wajib pula diikuti oleh para guru, agar guru dapat menjadi tauladan bagi peserta didik.

D. Kesimpulan

Secara umum pelaksanaan pendidikan keagamaan dan kepribadian guru dapat menunjang pembentukan karakter islami siswa dan siswi SMP IT Tazkia Insani. Terutama kegiatan bina pribadi islam dan kegiatan *mabit* yang merupakan sarana penting untuk pembentukan karakter islami peserta didik di SMP IT Tazkia Insani Majalengka. Begitu pula kegiatan pendidikan keagamaan yang berupa baca tulis al-Quran yang menjadi salah satu program utama di SMP IT Tazkia Insani yang mampu membentuk karakter siswa yang gemar membaca al-Quran. Di tambah dengan kepribadian guru yang mampu menjadi teladan untuk para siswa dan siswi, hal itu dikarenakan adanya pembinaan dan kewajiban yang harus diikuti oleh pendidik dan tenaga kependidikan ketika berhubungan dengan para siswa.

Dari hasil penelitian ini peneliti mendapatkan bahwa karakter yang ada pada siswa dan siswi SMP IT Tazkia Insani dapat dikategorikan menjadi karakter umum dan karakter khusus. Karakter umum yang ada pada diri peserta didik di SMP IT Tazkia Insani di antaranya adalah, kedisiplinan, ketertiban, sopan santun, dan menjadikan guru sebagai teladan. Adapun karakter islami yang khusus yang ada

pada diri siswa dan siswi SMP IT Tazkia Insani dapat disimpulkan dari penelitian adalah, menjaga diri dari lawan jenis, gemar membaca al-Quran, segera melaksanakan shalat ketika adzan berkumandang, mengenakan kerudung yang syari dan bertutur kata yang santun tidak kasar dan keras.

**Kegiatan Pendidikan Keagamaan dan Kepribadian Guru dalam Menunjang
Pembentukan Karakter Islami Siswa
(Studi Kasus di SMP IT Tazkia Insani Majalengka)**

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Musthafa bin al-‘Adawi. 2017. *Fikih Tarbiyah al-Abna*. Cairo: Dar al-Fawaid.
- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Gudhah, Abdu al-Fattah. 2016. *Ar-Rasul Al-Mu’alim Wa Asalibuhu Fi At-Ta’lim*. Cairo: Daar As-Salam.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Az-Zurnuji.1981. *Talim al-Mutaalim at-Thariq at-Ta’lim*. Beirut: al-Maktabah al-Islamy.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Daradjat, Zakiyah, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Djam’an Satori dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfa Beta.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Jogjakarta: CV. Andi Offset.
- Hery Noer Ali.2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Ibrahim bin Ismail. Tt. *Syarah Ta’lim al-Mutaalim*. Surabaya: Dar al-Kitab al-Islamy.
- Lexy J Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Licon, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Haryanto.2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Hasyim Asyari. Tt. *Adab al-‘alim wa al-Muta;alim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islamy.
- Muhsin, An-Syaddile.2007. *Konsep pendidikan (prespektif Al-Quran Kontemplasi Filosofis Tafsir Tarbawi)*. Yogyakarta. Pioner Semesta.
- Nasih Ulawan, Abdullah. 1992. *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Isam*. Cairo: Dar As-Salam.
- Robert K. Yin, 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode, Ter. M. Djauji Mudzakir*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2013. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Perdana Media.